

BAB I PENDAHULUAN

4.1. Latar Belakang

Kontrak pekerjaan konstruksi berkaitan erat dengan spesifikasi teknis maupun rencana kerja dan syarat-syarat baik material yang digunakan maupun volume pekerjaan seperti yang ditunjukkan dalam gambar kerja. Secara garis besar manajemen proyek mencakup proyek konstruksi, proses tender, kontrak, dan penjadwalan proyek konstruksi (Rani 2016). Unsur-unsur dalam proyek konstruksi di antaranya pemilik, konsultan perencana, konsultan pengawas, dan kontraktor sebagai pelaksana. Realisasi rencana kerja dan syarat-syarat (RKS) merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan suatu proyek konstruksi.

Beberapa faktor kritis yang mempengaruhi pengadaan proyek konstruksi di antaranya tenaga kerja, manajemen, informasi, perangkat lunak, pembelian material, dan kemajuan konstruksi (Al-Aidrous et al. 2022). Faktor-faktor ini menentukan durasi pelaksanaan dan biaya yang diperlukan. Durasi pekerjaan konstruksi dapat dikurangi melalui analisis prioritas kegiatan dengan biaya terendah dan faktor pengaruh dalam menentukan lokasi pekerjaan (Lee 2022). Pengaturan durasi pekerjaan dapat ditempuh melalui penjadwalan yang tetap. Model penjadwalan yang baik adalah memperhatikan penetapan tugas-tugas setiap sumber daya yang ada dengan mempertimbangkan kebutuhan biaya yang terendah dan pelaksanaan tugas yang maksimal (Al-Refaie et al. 2023). Selain durasi pekerjaan, biaya pelaksanaan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Hal-hal yang menjadi pertimbangan pada analisis pembiayaan proyek, diantaranya dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan keberlanjutan proyek konstruksi (Lu et al. 2023).

Pelaksanaan proyek yang berhasil ditunjukkan dari durasi yang tepat waktu dengan biaya yang minim, dan yang tidak kalah penting adalah risiko yang seminimal mungkin. Risiko yang sering terjadi pada pelaksanaan konstruksi dapat berupa kecelakaan konstruksi maupun bencana konstruksi. Risiko kecelakaan konstruksi umumnya disebabkan oleh kelalaian dalam penerapan penggunaan alat pelindung diri dan perilaku tidak aman lainnya (Tang et al. 2022).

Pengelolaan lingkup proyek terkait erat dengan pengelolaan sumber daya, pelaksanaan kontrak, pengadaan, komunikasi lingkup proyek, dan risiko yang berdampak (Rani 2016). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian mengenai kontribusi kontraktor terhadap pengurangan risiko kegagalan bangunan akibat gempa (Elfitri, Suraji, and Hakam 2016a), penelitian mengenai identifikasi tingkat risiko kawasan rentan bencana alam (Zandra and Jumario 2019), dan penelitian mengenai strategi badan penanggulangan bencana daerah dalam pengurangan risiko bencana (Haeril, Irfadat, and Mas'ud 2022).

Perilaku tidak aman lainnya dapat berupa penggunaan peralatan dan spesifikasi material yang tidak sesuai dengan apa yang tertuang dalam kontrak. Pemangku kepentingan dalam pelaksanaan proyek dituntut berkontribusi dalam mencapai konstruksi yang aman dengan pelaksanaan waktu yang relatif cepat dan biaya pelaksanaan yang terjangkau. Utamanya kontraktor pelaksana berperan penting dalam mengurangi risiko kegagalan bangunan akibat bencana gempa (Elfitri, Suraji, and Hakam 2016a). Salah satu strategi yang perlu diterapkan dalam mengurangi risiko bencana adalah memperkuat aturan dan kapasitas kelembagaan (Haeril, Irfadat, and Mas'ud 2022).

Lokasi pekerjaan proyek perlu mempertimbangkan ketersediaan lahan, sumber daya manusia dan sumber daya material yang diperlukan. Lokasi beberapa proyek di Kabupaten Nias Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia yang sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.

Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2021 menunjukkan bahwa kondisi alam/topografi Kabupaten Nias Selatan berbukit, sempit dan terjal serta pegunungan mencapai 51,2%. Kondisi medan yang demikian mempersulit pembangunan jalan yang lurus dan lebar, serta pembangunan yang tidak merata karena sulitnya percepatan pembangunan.

Pelaksanaan pekerjaan konstruksi yang tidak mengikuti kontrak pekerjaan dapat berdampak pada kegagalan konstruksi dan bencana konstruksi. Risiko bencana alam merupakan ancaman yang tidak dapat dihindari, terutama dalam konteks pembangunan infrastruktur seperti proyek konstruksi. Risiko bencana alam ini dapat berdampak buruk terhadap proyek konstruksi, baik dari segi keamanan, keselamatan, maupun finansial. Oleh karena itu, manajemen risiko bencana alam pada proyek konstruksi menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan.

Aturan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proyek adalah kontrak pelaksanaan. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas didapatkan bahwa kontrak pelaksanaan perlu diterapkan dengan sebenar-benarnya, jika tidak maka perilaku ini dapat berdampak pada risiko durasi pelaksanaan, biaya proyek, dan bencana konstruksi. Manajemen risiko pada proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi risiko kerugian pada proyek tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menarik, penting dan perlu

dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan manajemen risiko baik di tingkat pelaksana proyek maupun pemangku kepentingan pada proyek-proyek konstruksi di masa yang akan datang.

4.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko pelaksanaan proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan?
2. Bagaimana manajemen risiko yang dilakukan pada proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan?
3. Bagaimana mitigasi risiko yang dapat diterapkan pada proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan?

4.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh daftar risiko yang terkait dengan pelaksanaan proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan.
2. Untuk mendapatkan kategori risiko pelaksanaan proyek konstruksi di Kabupaten Nias Selatan.
3. Untuk mendapatkan cara memitigasi risiko yang dapat diterapkan di tingkat pelaksana proyek maupun pemangku kepentingan lainnya.

4.4. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini bertujuan agar membatasi ruang lingkup yang terlalu luas sehingga penelitian lebih terfokus, adapun batasan masalahnya adalah penelitian ini dilakukan di wilayah di Kabupaten Nias Selatan diantaranya mewakili bangunan dari Dinas Kesehatan, bangunan gedung sekolah mewakili Dinas Pendidikan, dan bangunan yang mewakili Dinas PUPR.

4.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan manajemen risiko baik di tingkat pelaksana proyek maupun pemangku kepentingan pada proyek-proyek konstruksi di masa yang akan datang.

4.6. Kerangka Berpikir

Pendekatan pemecahan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data pekerjaan konstruksi sedang berjalan di Kabupaten Nias Selatan lengkap dengan kontraknya masing-masing.
2. Melakukan pengamatan langsung di lokasi dan wawancara untuk mengecek kesesuaian penggunaan peralatan konstruksi, sumber daya manusia, dan spesifikasi material.
3. Menganalisis durasi pelaksanaan dan biaya riil sesuai dengan pelaksanaan yang sebenarnya.
4. Menganalisis kemungkinan dampak pelaksanaan yang tidak relevan dengan kontrak terhadap kemungkinan terjadinya bencana konstruksi.

5. Memodelkan langkah-langkah respon terhadap jalur risiko dan mengusulkan manajemen risiko baik di tingkat pelaksana maupun pemangku kepentingan.

